

DINAMIKA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI PASAR TRADISIONAL PASREPAN KABUPATEN PASURUAN

Lusiana Wahyu Nawangsari¹, Suwadi², Ilmiyatur Rosidah³

^{1,2 & 3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

e-mail: lusianawahyunawangsari@gmail.com¹, suwadi.adiansyah@gmail.com², ilmirosidah37@gmail.com³

Diterima : 10 Agustus 2024

Disetujui : 11 November 2024

Dipublikasikan : 12 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika alih kode dan campur kode dalam komunikasi di pasar tradisional Pasrepan, Kabupaten Pasuruan, menggunakan teori Suwito (1983). Studi ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong praktik Dinamika alih kode dan Dinamika campur kode, seperti latar belakang sosial ekonomi, interaksi antar budaya, dan fungsi pragmatis bahasa dalam konteks pasar. Melalui metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa penjual dan pembeli sering menggunakan alih kode dan campur kode untuk menegosiasikan harga, membangun hubungan sosial, serta menyampaikan pesan dengan lebih efisien. Sumber data pada penelitian adalah komunikasi penjual dan pembeli dipasar tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan, dari sinilah peneliti mengumpulkan data dan menggunakan rekaman audio dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan Dinamika Alih Kode pada komunikasi Pasar Tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan (2) mendeskripsikan Dinamika Campur Kode pada komunikasi Pasar Tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya memahami dinamika bahasa di pasar tradisional, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana praktik ini dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa dan interaksi sosial di lingkungan multikultural. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meminimalisir praktik alih kode dan campur kode, sekaligus memperkaya kajian sociolinguistik tentang interaksi bahasa di pasar tradisional di Indonesia.

Kata kunci: Alih Kode; Campur Kode; Dinamika; Komunikasi; Pasar Tradisional

Abstract

This research aims to analyze the dynamics of code-switching and code-mixing in communication at the Pasrepan traditional market, Pasuruan Regency, using Suwito's (1983) theory. The study identifies various factors driving the practices of code-switching and code-mixing dynamics, such as socioeconomic background, intercultural interactions, and the pragmatic functions of language within the market context. Through participatory observation and in-depth interviews, it was found that sellers and buyers often engage in code-switching and code-mixing to negotiate prices, build social relationships, and convey messages more efficiently. The data source for the research is the communication between sellers and buyers in the Pasrepan traditional market, Pasuruan Regency. The researchers collected data using audio recordings with a descriptive qualitative method, aiming to: (1) Describe the dynamics of code-switching in communication at the Pasrepan Traditional Market, Pasuruan Regency, (2) Describe the dynamics of code-mixing in communication at the Pasrepan Traditional Market, Pasuruan Regency. This study not only highlights the importance of understanding language dynamics in traditional markets but also provides insights into how these practices can influence language learning and social interaction in multicultural environments. Therefore, the results of this research are expected to contribute to the development of an Indonesian language learning model that can minimize the practices of code-switching and code-mixing, while also enriching sociolinguistic studies on language interaction in traditional markets in Indonesia.

Keywords : Code Mixing; Communication; Code Switching; Dynamics; Traditional Market

1. Pendahuluan

Bahasa di Indonesia memiliki banyak ragam, sehingga dalam menggunakan bahasa terkadang harus menyesuaikan dengan bidang dan keadaan tertentu. Dalam kajian linguistik umum bahasa, sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat abitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, Negara dsb); 3) Percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik. Tanpa berbahasa, manusia sebagai makhluk hidup akan sulit memenuhi kebutuhan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, maka dibutuhkan berinteraksi dengan manusia yang lain. Secara fungsi Abdul Chaer (2010) mengemukakan bahasa merupakan alat komunikasi, bahkan dapat dipandang ini fungsi utama bahasa. Kata komunikasi berasal dari kata latin yaitu *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang artinya "sama". Yang dimaksud ialah sama makna antara dua orang terlibat dalam komunikasi, contohnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung jika ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipegunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu.

Alih kode dan campur kode dipandang sebagai masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal di antara interaksi dua bahasa atau lebih, terutama di lingkungan pendidikan. Dalam kajian sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek terpenting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode dan variasi dalam bahasa yang sama (Leoni Agustina, 2010). Alih kode merupakan gejala peralihan pemakain bahasa sebagai akibat adanya perubahan situasi tutur. Kachru (dalam Suwito, 1983) menyebutkan tanda-tanda penggunaan dua bahasa dalam alih kode, yaitu: (1) masing-masing bahasa masih menduduki fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Alih kode merupakan penggunaan dua kode yang memiliki fungsi spesifik dalam konteks sosial. Penggunaan dua kode tersebut dilakukan secara terpisah, yang dimaksud ialah seorang dwibahasa beralih dari satu kode ke kode lain yang dikuasai. Peralihan tersebut terjadi terjadi pada tataran fungsi tuturan yang berbeda. Alih kode hanya bisa dilakukan oleh penutur dwibahasa.

2. Metode

Penelitian yang berjudul "Dinamika Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Pasar Tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan" menggunakan jenis Kualitatif Deskriptif Moleong (2017:11) dengan metode yang disebut deskriptif merupakan data yang berupa kata, gambar, dan bukan sebuah angka-angka. Maka laporan penelitian berisikan kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan, penelitian Kualitatif deskriptif lebih mengarah pada penjelasan gejala, fakta, kejadian secara sistematis mengenai sesuatu yang tengah diteliti. Sesuai dengan penelitian yaitu pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah (1) Teknik SLBC (Simak Baca Libat Cakap), dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan dan bukan apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog. Pada teknik ini, peneliti menggunakan metode rekam audio yang bertujuan untuk menangkap komunikasi penjual dan pembeli di pasar tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan, (2) Teknik Sadap, dengan media pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu handphone, dan (3) Teknik Catat, Diwujudkan dalam bentuk transkrip dari data yang dikumpulkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan beberapa tahapan, yaitu (1) mengklasifikasi data, merupakan proses mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian yang ingin dicapai. Pada penelitian yang berjudul "Dinamika Alih Kode dan Campur kode dalam Komunikasi Pasar Tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan" peneliti mengelompokkan berdasarkan jenis-jenis alih kode, jenis campur kode dan bentuk-bentuk alih

kode dan campur kode. (2) mendeskripsikan data, tahap ini dilakukan setelah data di klasifikasikan terlebih dahulu sesuai dengan fokus penelitian yang ingin dicapai. Pada tahap nini, data dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan untuk mengidentifikasi data. (3) menginterpretasikan data, interpretasi merupakan penafsiran berupa kesan, pandangan atau pendapat teoritis terhadap suatu objek. Pada tahap interpretasi data, peneliti menggabungkan antara teori dengan pendapatnya mengenai data yang sudah diklasifikasikan untuk menggambarkan Dinamika alih kode dan campur kode sebagai pelengkap penafsiran data (Moleong 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

Data pada penelitian ini adalah data berupa Komunikasi penjual pembeli di pasar tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan yang mengandung Alih Kode dan Campur Kode.

Tabel 1. Alih Kode

No	Kode	Data
1.	(REC-18/AK/02/1.1/24524)	<p>P1 : “Nggolek opo mbak. Sandale monggo. Seng mn odel yaopo mbak.” (Cari apa mbak. Sandalnya silahkan. Yang model bagaimana mbak)</p> <p>P2 : “Niki.” (Ini)</p> <p>P1 : “Apik iki warnae mbak.” (Bagus ini warnanya mbak)</p> <p>P2 : “Warna lain nggak ada mbak.” (Warna lain tidak ada mbak)</p> <p>P1 : “Tidak ada mbak tinggal satu.” (Tidak ada mbak tinggal satu)</p> <p>P2 : “Oh iya terima kasih buk.” (Oh iya terima kasih buk)</p> <p>P1 : “Iya iya.” (Iya iya)</p>
2.	(REC-01/AK/06/1.1/24524)	<p>P1: “Tambah apa lagi mbak?.” (Tambah apa lagi mbak)</p> <p>P2: “Sudah.” (Sudah)</p> <p>P1: “Roti kukusnya mbak sekalian.” (Roti kukusnya mbak sekalian)</p> <p>P2: “Ndak bu..” (Tidak bu)</p> <p>P1 : “Totale limangewu mbak.” (Totalnya lima ribu mbak)</p> <p>P2 : “Oh nggeh bu.” (Oh ya bu)</p>
3.	(REC-01/AK/12/1.2/30724)	<p>P2: “Bu, iki regane murah sepuluh ewu tok?.” (Bu, ini harganya murah Cuma sepuluh ribu)</p> <p>P1: “Saiki akeh diskon, tak dol murah.” (Sekarang banyak diskon, say jual murah)</p> <p>P2: “Bu, iso kurang titik ta?.” (Bu 25ias kurang dikit ta?)</p> <p>P1: “Mon gelem eberik sepaket empian?” (Kalau mau saya beri satu paket)</p>

4.	(REC-01/AK/29/1.2/01724)	<p>P1: "mau beli cilok mbak, ini ada cilok pedas dan cilok krikil." (mau beli cilok mbak, ini ada cilok pedas dan cilok krikil)</p> <p>P2: "engkok mentah cilok pedis, berempah regana?" (saya mau beli cilok pedas, berapa harganya?)</p> <p>P1: "sitongah lima ebu." (satunya lima ratusan)</p> <p>P2: "saya beli lima ribu saja." (saya beli lima ribu saja)</p> <p>P1: "campuran ta?" (campuran ya)</p> <p>P2: "iyot yuk." (iya mbak)</p>
----	--------------------------	---

Tabel 2. Campur Kode

No	Kode	Data
1.	(REC-30/CK/02/1.1/26524)	<p>P1 : "Mboten angsal, niku seng apik mbak. Kalau seng tiga limaan iku seng biru tiga limaan." (Tidak boleh, itu yang bagus. Kalau yang tiga limaan itu yang biru tiga limaan)</p> <p>P2 : "Monggo." (Silahkan)</p>
2.	(REC-11/CK/11/11/04624)	<p>P2 : "Bu niki enam puluh bu." (Bu ini enam puluh bu)</p> <p>P1 : "Nopo niku?" (Apa itu?)</p> <p>P2 : "Niki." (Ini)</p> <p>P1 : "Tas dugi gae pelaris seng saestu. Pasaken buk. Tambahi gae pelaris." (Baru 26ating buat pelaris yang serius. Paskan buk. Tambahi buat pelaris)</p>
3.	(REC-35/CK/22/1.2/02624)	<p>P 2: "Ajia sebu la." (Seribu saja)</p> <p>P 1: "Tak olle mon sebu cong tak nontot dek kolakane." (Tidak cukup seribu ke modal awalnya)</p> <p>P2 : "Sebu lema ratos la mosok tak olle nego." (Seribu lima ratus saja masak tidak boleh nego)</p> <p>P1 : "Tak olle kia cong tambaen konnek la." (Tidak boleh tambahin sedikit saja)</p> <p>P2 : "Mara menta brempa sampean." (Mau harga berapa kamu)</p>
4.	(REC/10/CK/16/1.2/02624)	<p>P1 : "Niku warnane item ambek pink. Mbake yang mana mbak? Niki ta?" (Ini warna hitam sama merah muda. Mbak yang mana mbak?Ini kah?)</p> <p>P2 : "Mboten pak."</p>

(Tidak pak)

P1 : “Ini model baru mbak. Dicoba gapapa mbak.”

(Ini model baru mbak. Dicoba gapapa mbak)

P2 : “Lucu ya.”

(Lucu ya)

Dinamika Alih Kode

Dinamika Alih Kode dalam Komunikasi pasar Tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan terdiri dari alih kode kode internal dan eksternal.

Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Berikut berupa data beserta pembahasan alih kode bahasa jawa ke bahasa Indonesia:

Kutipan data (REC-18/AK/02/1.1/24524) jenis alih kode pada percakapan diatas termasuk kedalam golongan alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sesuai dengan pendapat sesuai dengan pendapatnya Suwito (1983:69) membagi alih kode ke dalam dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Hal ini dapat dilihat dari penutur pertama yang pada awalnya bertutur menggunakan kode bahasa Jawa pada kalimat “Apik iki warnae mbak” yang kemudian beralih menggunakan kode berbahasa Indonesia pada kalimat “Tidak ada mbak tinggal satu”. Pada peristiwa tutur tersebut mitra tutur menggunakan kode berbahasa Indonesia untuk merespon tuturan penutur, sehingga penutur beralih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Percakapan diatas menjelaskan bahwa saat penjual yang biasanya berjualan menggunakan bahasa Jawa, untuk lebih meperjelas dan memberi pemahaman terhadap pembeli penjual langsung mengubah bahasanya ke bahasa Indonesia. Pergantian bahasa itulah yang penulis lihat termasuk dalam kasus alih kode karena saat melakukan pergantian bahasa tersebut penjual tidak menggabungkan kedua bahasa tersebut dalam satu kalimat, maka berdasarkan teori Hymes (dalam Suwito, 1983:69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Berikut berupa data beserta pembahasan alih kode bahasa indonesia ke bahasa jawa:

Kutipan data (REC-01/AK/06/1.1/24524) Jenis Dinamika Alih Kode pada percakapan diatas termasuk kedalam golongan alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, sesuai dengan pendapat sesuai dengan pendapatnya Suwito (1983:69) membagi alih kode ke dalam dua jenis, yaitu alih kode internalal dan alih kode eksternal. Hal ini dapat dilihat dari tuturan penjual yang berperan sebagai penutur pada awal percakapan menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat “Roti kukusnya mbak sekalian”, kemudian konsumen atau mitra tutur merespon tuturan dari penutur menggunakan bahasa Jawa. Pada tuturan penutur berikutnya menggunakan bahasa Jawa pada kalimat “Totale limangewu mbak”. Pada peristiwa tersebut konsumen selaku mitra tutur yang merespon tuturan dari penutur menggunakan bahasa Jawa, sehingga penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk menyesuaikan pilihan bahasa yang digunakan mitra tutur.

Percakapan diatas menjelaskan bahwa saat penjual yang awalnya betutur menggunakan bahasa Indonesia, untuk lebih meperjelas dan memberi pemahaman terhadap pembeli penjual langsung mengubah bahasanya ke bahasa Jawa. Pergantian bahasa itulah yang penulis lihat termasuk dalam kasus alih kode karena saat melakukan pergantian bahasa tersebut penjual tidak menggabungkan kedua bahasa tersebut dalam satu kalimat, maka berdasarkan teori Hymes (dalam Suwito, 1983:69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Dinamika Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Madura

Berikut berupa data beserta pembahasan Dinamika alih kode bahasa Jawa ke bahasa Madura:

Kutipan data (REC-01/AK/12/1.2/30724) jenis alih kode pada percakapan diatas termasuk kedalam golongan dinamika alih kode eksternal dari bahasa Jawa ke bahasa Madura, sesuai dengan pendapat sesuai dengan pendapatnya Suwito (1983:69) membagi alih kode ke dalam dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Hal ini dapat dilihat dari penutur pertama yang pada awalnya bertutur menggunakan kode bahasa Jawa pada kalimat “Saiki akeh diskon, tak dol murah.” yang kemudian beralih menggunakan kode berbahasa Madura pada kalimat “Mon gelem eberik sepaket empian? Pada peristiwa tutur tersebut mitra tutur menggunakan kode berbahasa Madura untuk merespon tuturan penutur, sehingga penutur beralih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Madura.

Percakapan diatas menjelaskan bahwa saat penjual yang biasanya berjualan menggunakan bahasa Jawa, untuk lebih meperjelas dan memberi pemahaman terhadap pembeli penjual langsung mengubah bahasanya ke bahasa madura. Pergantian bahasa itulah yang penulis lihat termasuk dalam kasus alih kode karena saat melakukan pergantian bahasa tersebut penjual tidak menggabungkan kedua bahasa tersebut dalam satu kalimat, maka berdasarkan teori Hymes (dalam Suwito, 1983:69) mengatakan bahwa dinamika alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Dinamika Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura

Berikut berupa data beserta pembahasan Dinamika alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Madura:

Kutipan data (REC-01/AK/29/1.2/01724) jenis alih kode pada percakapan diatas termasuk kedalam golongan dinamika alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura, sesuai dengan pendapat sesuai dengan pendapatnya Suwito (1983:69) membagi alih kode ke dalam dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Hal ini dapat dilihat dari penutur pertama yang pada awalnya bertutur menggunakan kode bahasa Indonesia pada kalimat “mau beli cilok mbak, ini ada cilok pedas dan cilok krikil.” yang kemudian beralih menggunakan kode berbahasa Madura pada kalimat “sitongah lima ebu.” Pada peristiwa tutur tersebut mitra tutur menggunakan kode berbahasa Madura untuk merespon tuturan penutur, sehingga penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura.

Percakapan diatas menjelaskan bahwa saat penjual yang biasanya berjualan menggunakan bahasa Jawa, untuk lebih meperjelas dan memberi pemahaman terhadap pembeli penjual langsung mengubah bahasanya ke bahasa madura. Pergantian bahasa itulah yang penulis lihat termasuk dalam kasus alih kode karena saat melakukan pergantian bahasa tersebut penjual tidak menggabungkan kedua bahasa tersebut dalam satu kalimat, maka berdasarkan teori Hymes (dalam Suwito, 1983:69) mengatakan bahwa dinamika alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Dinamika Campur Kode

Dinamika Alih Kode dalam Komunikasi pasar Tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan terdiri dari alih kode kode internal dan eksternal.

Campur kode ke dalam berupa penyisipan kata berbahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa

Berikut berupa data beserta pembahasan campur kode berupa penyisipan kata berbahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa:

Kutipan (REC-30/CK/02/1.1/26524) diatas adalah penggalan ujaran penjual ketika menjelaskan kepada pembeli mengenai harga barang yang hendak dibeli, tetapi saat menjelaskan penjual mencampurkan kata “kalau”. Sesuai dengan pendapat Suwito (1983:77) membagi campur kode mejadi dua macam, yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar, pada data diatas menunjukkan adanya campur kode ke dalam pada tuturan yang disampaikan penutur atau penjual, yaitu penyisipan unsur kata berbahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa, kata yang disisipkan yaitu “kalau”. Terjadinya penyisipan kata tersebut ialah karena penutur memiliki keterbatasan penggunaan kode bahasa, sehingga penutur tidak mengetahui

padanan kata dalam bahasa Jawa untuk menggantikan kata “kalau”, yang dalam tuturannya merujuk pada makna seandainya.

Selanjutnya dalam jenis campur kode (Suwito, 1983:78) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan beberapa macam yang diantaranya: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idion, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Berdasarkan teori Suwito data diatas menunjukkan campur kode kedalam berupa penyisipan kata berbahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa.

Dinamika Campur Kode ke dalam berupa penyisipan kata berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia

Berikut berupa data beserta pembahasan Dinamika campur kode berupa penyisipan kata berbahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa:

Kutipan (REC-11/CK/11/11/04624) data diatas adalah penggalan Komunikasi pembeli yang menanyakan harga suatu barang yang diinginkan, tetapi saat menjelaskan pembeli mencampurkan kata “niki”. Sesuai dengan pendapat Suwito (1983:77) membagi campur kode mejadi dua macam, yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar, data diatas menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ke dalam yang dilakukan mitra tutur atau pembeli dengan menyisipkan unsur berupa kata berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia, kata yang disisipkan yaitu “niki”. Mitra tutur memiliki tujuan tertentu dalam penyisipan kata “niki” ke dalam tuturannya, tujuannya ialah penutur menunjukkan sesuatu.

Data diatas terlihat menggunakan campur kode kedalam berupa penyisipan kata berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Sesuai dengan pendapat (Suwito, 1983:78) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan beberapa macam yang diantaranya: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idion, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Dinamika campur kode ke dalam berupa penyisipan kata berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Madura, antara lain:

Berikut berupa data beserta pembahasan Dinamika campur kode ke dalam berupa penyisipan kata berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Madura:

Kutipan data (REC-35/CK/22/1.2/02624) menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ke dalam yaitu mitra tutur menyisipkan kata berbahasa Jawa “sampeyan”. Campur kode pada tuturan tersebut karena mitra tutur memilih menggunakan kata yang lebih sopan karena penjual lebih tua dari pembeli, maka dari itu mitra tutur menyisipkan kata “sampeyan” dalam tuturannya dan kata tersebut juga sering digunakan.

Data diatas terlihat menggunakan campur kode kedalam berupa penyisipan kata berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Madura. Sesuai dengan pendapat (Suwito, 1983:78) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan beberapa macam yang diantaranya: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idion, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Dinamika Campur Kode keluar berupa penyisipan kata berbahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Jawa, antara lain:

Berikut berupa data beserta pembahasan Dinamika campur kode keluar berupa penyisipan kata berbahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Jawa:

Kutipan data (REC/10/CK/16/1.2/02624) data diatas adalah penggalan Komunikasi penjual yang menjelaskan warna barang yang ditanyakan oleh pembeli, penjual mencampurkan kata “pink”. Sesuai dengan pendapat Suwito (1983:77) membagi campur kode mejadi dua macam,

yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar, data tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode keluar yaitu penutur menyisipkan kata berbahasa Inggris “pink”. Campur kode pada tuturan tersebut karena penutur memilih menggunakan istilah yang lebih populer, maka dari itu penutur menyisipkan kata “pink” dalam tuturannya dan kata tersebut juga sering digunakan karena mudah dalam pengucapannya dari pada bahasa Indonesianya.

Data diatas terlihat menggunakan campur kode kedalam berupa penyisipan kata berbahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Jawa. Sesuai dengan pendapat (Suwito, 1983:78) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan beberapa macam yang diantaranya: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idion, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dinamika Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Pasar Tradisional Pasrepan Kabupaten Pasuruan, peneliti berhasil menemukan 35 data yang terdiri dari 12 alih kode dan 23 campur kode. Berikut beberapa kesimpulan penelitian ini:

- 1) Dinamika alih kode pada Komunikasi penjual dan pembeli di pasar tradisional Pasrepan kabupaten Pasuruan. Alih kode intern, meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Madura, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura
- 2) Dinamika campur kode pada Komunikasi penjual dan pembeli di pasar tradisional Pasrepan kabupaten Pasuruan adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam meliputi: penyisipan kata berbahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa, unsur berupa penyisipan frasa berbahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa, unsur berupa penyisipan kata berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia, unsur berupa penyisipan frasa berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia, unsur berupa penyisipan kata berbahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Jawa, unsur berupa penyisipan frasa berbahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Jawa, dan unsur berupa penyisipan kata berbahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Madura menurut Suwito (1983).

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini meneliti tentang Dinamika alih kode dan Campur Kode pada Komunikasi penjual dan pembeli di pasar tradisional Pasrepan kabupaten Pasuruan. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi peneliti sejenis sebagai dasar penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang, (2) Penelitian ini diharapkan berguna dalam dunia pembelajaran, terutama pada bidang alih kode dan campur kode.

Tentunya referensi lainnya juga dibutuhkan karena skripsi ini jauh dari kata sempurna dan membutuhkan pembaruan untuk memperkuat skripsi pada penelitian berikutnya Semoga dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca skripsi ini.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas PGRI Wiranegara yang telah mendukung penelitian ini hingga artikel. Tidak Lupa, Penulis pertama juga menyampaikan terima kasih kepada penulis kedua yang membantu yang membantu sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa hasil ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak proses pembenahan. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut penelitian ini kami harapkan masukan dalam perbaikan.

Daftar Pustaka

Ahmad, A. (2017). Praktik Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Sosial di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 35(2), 154-168.

- Arikuntto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Auer, P. (Ed.). (1998). *Code-Switching in Conversation: Language, Interaction and Identity*. Routledge.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching (5th ed.)*. Pearson Longman.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.
- Chaer, Abdul. 2002. *Kesatuan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dominance. *British Journal of Clinical Psychology*.
- Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Fasold, R. 2004. *The Sociolinguistics of Society*. Basil Blackwell.
- Ferguson, Nicola. 1977. *Simultaneous Speech, Interruptions, and*
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
- Hoffman, R. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. London: Longman. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages are Learned (4th ed.)*. Oxford University Press.
- Manaf, E. Y., Said, I. M., Abbas, A., Studi, P., Indonesia, B., Budaya, I., & Hasanuddin, I. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. 219 | *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 219–231.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Nurdin, M. (2019). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Tanjung Bajure, Kota Sungai Penuh. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 73-86.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish y Termino en Español: Toward a Typology of Code-Switching. *Linguistics*, 18(7-8), 581-618.
- Rahardi, Kujana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik Ihtwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Setiawan, R. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Pedagang dan Pembeli di Pasar Elpabes Poliman Balapan Surakarta. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 45-60.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA
- Surakarta: Henary Offset.

Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema.

Zentella, A. C. (1997). Growing Up Bilingual: Puerto Rican Children in New York. Blackwell Publishers